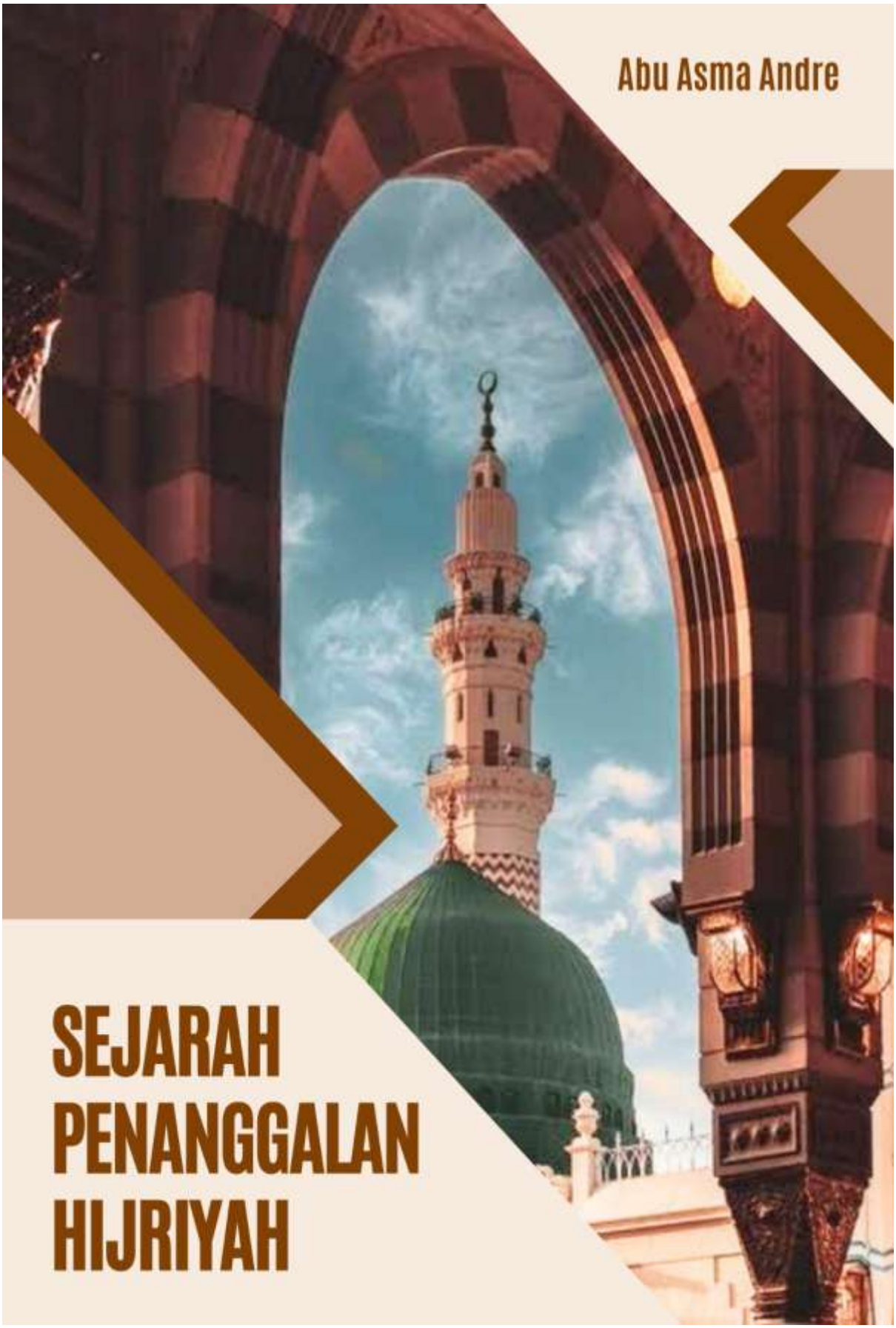
Abu Asma Andre
SEJARAH
PENANGGALAN
HIJRIYAH

SEJARAH PENANGGALAN HIJRIYAH

Abu Asma Andre

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنّ إِلاّ وَأَنْتُمْ مّسْلِمُون

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Pendahuluan

Penanggalan hijriyah adalah penanggalan rabbani yang menjadi acuan dalam hukum-hukum Islam, semisal penetapan haji, puasa, perhitungan haul zakat, *'iddah thalaq* dan lain sebagainya. Semua perhitungan hari, bulan dan tahun didalam syariat - dengan menjadikan hilal sebagai acuan awal bulan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ

" *Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah : " Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji…"* **(QS Al Baqarah : 189)**

Al Imam Asy Syaukani *rahimahullah* berkata : " Yakni untuk menentukan waktu hutang-hutang mereka jatuh tempo, puasa dan berbuka, masa 'iddah bagi istri-istri, untuk menyempurnakan syarat-syarat yang memerlukan batas waktu, dan untuk menentukan waktu manasik haji. "[1]

Asy Syaikh As Si'di *rahimahullah* berkata : " Allah ﷻ dengan kelembutan dan rahmatNya menjadikan dengan pengaturan ini, sabit itu terlihat kecil pada awal bulan, lalu bertambah besar menjadi sempurna di pertengahannya, kemudian mulai berkurang dari kesempurnaannya, dan seperti itulah hingga manusia mengetahui tanda-tanda waktu ibadah-ibadah mereka, seperti puasa, waktu zakat, denda (kafarat) dan masa-masa haji."[2]

[1] ***Fathul Qadir*** 1/217 karya Al Imam Asy Syaukani *rahimahullah.*

[2] ***Tafsir As Si'diy*** hal 88 karya Asy Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Si'di *rahimahullah.*

Sebelum penanggalan hijriyah ditetapkan, masyarakat Arab dahulu – sebagaimana manusia pada umumnya disaat tersebut - menjadikan peristiwa-peristiwa besar sebagai acuan tahun, sebagai contoh :

1. Tahun renovasi Ka'bah misalnya, karena pada tahun tersebut, Ka'bah direnovasi ulang akibat banjir.
2. Tahun fijar, karena saat itu terjadi perang *fijar*.
3. Tahun *fiil* (gajah), karena saat itu terjadi penyerbuan Ka'bah oleh pasukan bergajah. Oleh karena itu kita mengenal tahun kelahiran Rasulullah ﷺ dengan istilah tahun fiil/tahun gajah.

Adapun sebagai acuan bulan, mereka menggunakan sistem bulan *qamariyah* : yaitu penetapan awal bulan berdasarkan fase-fase bulan, sistem penanggalan seperti ini berlanjut sampai ke masa Rasulullah ﷺ dan khalifah Abu Bakar Ash Shidiq ﷺ. Barulah di masa khalifah 'Umar bin Khathab ﷺ, ditetapkan kalender hijriyah yang menjadi pedoman penanggalan bagi kaum muslimin sampai sekarang.

Al Imam Ibnul Atsir *rahimahullah* berkata :

وَأَمَّا قَبْلَ الْإِسْلَامِ فَقَدْ كَانَ بَنُو إِبْرَاهِيمَ يُؤَرِّخُونَ مِنْ نَارِ إِبْرَاهِيمَ إِلَى بُنْيَانِ الْبَيْتِ حَتَّى بَنَاهُ إِبْرَاهِيمُ، وَإِسْمَاعِيلُ - عليهما السلام - ثُمَّ أَرَّخَ بَنُو إِسْمَاعِيلَ مِنْ بُنْيَانِ الْبَيْتِ حَتَّى تَفَرَّقُوا، فَكَانَ كُلَّمَا خَرَجَ قَوْمٌ مِنْ تِهَامَةَ أَرَّخُوا بِمَخْرَجِهِمْ، وَمَنْ بَقِيَ بِتِهَامَةَ مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ يُؤَرِّخُونَ مِنْ خُرُوجِ سَعْدٍ، وَنَهْدٍ، وَجُهَيْنَةَ بَنِي زَيْدٍ مِنْ تِهَامَةَ حَتَّى مَاتَ كَعْبُ بْنُ لُؤَيٍّ، وَأَرَّخُوا مِنْ مَوْتِهِ إِلَى الْفِيلِ، ثُمَّ كَانَ التَّارِيخُ مِنَ الْفِيلِ حَتَّى أَرَّخَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مِنَ الْهِجْرَةِ

" Adapun sebelum Islam, Bani Ibrahim (keturunan Ibrahim) biasa menandai waktu dari api yang hendak membakar Ibrahim عليه السلام hingga pembangunan Ka'bah oleh Ibrahim dan Ismail عليهما السلام. Kemudian Bani Ismail menandai waktu dari pembangunan Ka'bah sampai mereka tercerai-berai. Jadi, setiap kali suatu kaum keluar dari Tihamah, mereka menandai waktunya dengan keluarnya mereka. Dan bagi yang tetap tinggal di Tihamah dari Bani Ismail, mereka menandai waktunya dari keluarnya Sa'ad, Nahd, dan Juhainah bin Zaid dari Tihamah sampai wafatnya Ka'ab bin Lu'ay, dan menandai waktu dari

wafatnya sampai peristiwa Gajah. Kemudian penanggalan berlangsung dari peristiwa Gajah hingga Umar bin Khaththab ﷺ menetapkan penanggalan mulai dari Hijrah.**"** [3]

Dari uraian Al Imam Ibnu 'Atsir *rahimahullah* diatas dapat disimpulkan **sejarah sistem penanggalan sebelum Islam** :

1. **Bani Ibrahim :** menandai waktu dari peristiwa besar dalam hidup Ibrahim عليه السلام hingga pembangunan Ka'bah.
2. **Bani Ismail :** menandai waktu dari pembangunan Ka'bah sampai mereka menyebar (tercerai-berai).
3. **Suku yang tinggal di Tihamah :** menggunakan peristiwa keluarnya tokoh atau kelompok penting sebagai penanda waktu, sampai wafatnya Ka'ab bin Lu'ay.
4. **Peristiwa Gajah :** menjadi titik penting dalam penanggalan karena dikenal secara luas di Makkah.
5. **'Umar bin Khaththab :** menetapkan **Hijrah Nabi Muhammad** ﷺ sebagai awal resmi kalender Islam.

[3] ***Al Kamil Fit Taarikh*** 1/13 karya Al Imam Ibnul Atsir *rahimahullah*.

Latar Belakang Penanggalan

Hal ini berawal dari surat-surat yang tidak bertanggal, yang diterima Abu Musa Al Asy'ari ﷺ sebagai gubernur Basrah kala itu, dari khalifah 'Umar bin Khaththab ﷺ, Abu Musa mengeluhkan surat-surat tersebut kepada Sang Khalifah melalui sepucuk surat,

إِنَّهُ يَأْتِينَا مِنْكَ كُتُبٌ لَيْسَ لَهَا تَارِيخٌ

"*Telah sampai kepada kami surat-surat dari Anda, tanpa tanggal*." [4]

Al Imam Ibnul Atsir *rahimahullah* berkata : " Dikatakan bahwa yang memerintahkan untuk menetapkan penanggalan adalah Rasulullah ﷺ dan yang shahih lagi masyhur adalah 'Umar bin Khaththab ﷺ. " [5]

Kerumitan didalam masalah surat tanpa tanggal nampak dalam riwayat yang lain :

إنَّه يأتينا مِن أمير المؤمنين كُتبٌ، فلا نَدري على أيٍّ نعمَل، وقد قرأْنا كتابًا محلُّه شعبان،

فلا ندري أهو الذي نحن فيه أم الماضي

" *Telah sampai kepada kami surat surat dari Amirul Mukminin, namun kami tidak tau apa yang harus kami perbuat terhadap surat-surat itu. Kami telah membaca salah satu surat yang dikirim di bulan Sya'ban. Kami tidak tahu apakah Sya'ban tahun ini ataukah tahun kemarin*." [6]

Karena kejadian inilah kemudian 'Umar bin Khaththab ﷺ mengajak para shahabat untuk bermusyawarah, menentukan kalender yang nantinya menjadi acuan penanggalan bagi kaum muslimin.[7]

[4] ***Al Kamil Fit Taarikh*** 1/12 karya Al Imam Ibnul Atsir *rahimahullah*.
[5] Idem.
[6] ***Adabul Kaatib*** 1/466 karya Ash Shuliy *rahimahullah*.
[7] ***Al Kamil Fit Taarikh*** 1/12 karya Al Imam Ibnul Atsir *rahimahullah*.

Penetapan Patokan Tahun

Dalam musyawarah Khalifah Umar bin Khaththab ﷺ dan para shahabat, muncul beberapa usulan mengenai patokan awal tahun.

Al Imam Ibnu Atsir *rahimahullah* berkata :

فَجَمَعَ النَّاسَ لِلْمَشُورَةِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَرِّخْ لِمَبْعَثِ النَّبِيِّ ﷺ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَرِّخْ لِمُهَاجَرَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ عُمَرُ: بَلْ نُؤَرِّخُ لِمُهَاجَرَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَإِنَّ مُهَاجَرَتَهُ فَرْقٌ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ

'Umar mengumpulkan shahabat untuk bermusyawarah, sebagian mereka berkata : "Tetapkan penanggalan mulai dari diutusnya Nabi ﷺ, sebagian yang lain berkata : "Tetapkan penanggalan mulai dari hijrahnya Rasulullah ﷺ." Lalu 'Umar berkata : "Tetapkanlah penanggalan mulai dari hijrahnya Rasulullah ﷺ, karena hijrah itu adalah pemisah antara yang benar dan yang bathil." [8]

Akhirnya para shahabatpun sepakat untuk menjadikan peristiwa hijrah sebagai acuan tahun. Landasan mereka adalah firman Allah ﷻ :

لَّمَسۡجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقۡوَىٰ مِنۡ أَوَّلِ يَوۡمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِۚ

" Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya." **(QS At Taubah : 108)**

Para shahabat ﷺ memahami makna "sejak hari pertama" dalam ayat, adalah hari pertama kedatangan hijrahnya Nabi ﷺ. Sehingga moment tersebut pantas dijadikan acuan awal tahun kalender hijriyah.

Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam ***Fathul Bari*** berkata :

وَأَفَادَ السُّهَيْلِيُّ أَنَّ الصَّحَابَةَ أَخَذُوا التَّارِيخَ بِالْهِجْرَةِ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى من أول يَوْم لِأَنَّهُ مِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّهُ لَيْسَ أَوَّلَ الْأَيَّامِ مُطْلَقًا فَتَعَيَّنَ أَنَّهُ أُضِيفَ إِلَى شَيْءٍ مُضْمَرٍ وَهُوَ أَوَّلُ الزَّمَنِ الَّذِي عَزَّ فِيهِ الْإِسْلَامُ وَعَبَدَ فِيهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبَّهُ آمِنًا وَابْتَدَأَ بِنَاءَ الْمَسْجِدِ فَوَافَقَ رَأْيُ الصَّحَابَةِ ابْتِدَاءَ التَّارِيخِ مِنْ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَفَهِمْنَا مِنْ فِعْلِهِمْ أَنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى مِنْ أَوَّلِ يَوْم أَنَّهُ أَوَّلُ أَيَّامِ التَّارِيخِ الْإِسْلَامِيِّ كَذَا قَالَ وَالْمُتَبَادَرُ أَنَّ مَعْنَى قَوْلِهِ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَيْ دَخَلَ فِيهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ الْمَدِينَةَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

[8] ***Al Kamil Fit Taarikh*** 1/12 karya Al Imam Ibnul Atsir *rahimahullah*.

" Diambil faedah dari As Suhaili : para shahabat sepakat menjadikan peristiwa hijrah sebagai patokan penanggalan, karena merujuk kepada firman Allah ﷻ :

لَّمَسۡجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقۡوَىٰ مِنۡ أَوَّلِ يَوۡمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِۚ

" Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. **(QS At Taubah : 108)**

Merupakan hal yang diketahui : maksud hari pertama (dalam ayat ini) bukan berarti tak menunjuk pada hari tertentu. Nampak jelas ia dinisbatkan pada sesuatu yang tidak tersebut dalam ayat, yaitu hari pertama kemuliaan Islam. Hari pertama Nabi ﷺ bisa menyembah Rabbnya dengan rasa aman. Hari pertama dibangunnya Masjid Quba. Karena alasan inilah, para shahabat ﷺ sepakat untuk menjadikan hari tersebut sebagai patokan penanggalan.

Dari keputusan para shahabat tersebut, kita bisa memahami maksud "sejak hari pertama" (dalam ayat) adalah, hari pertama dimulainya penanggalan umat Islam. Demikian kata beliau. Dan telah diketahui bahwa makna firman Allah ﷻ : *min awwali yaumin* (sejak hari pertama) adalah, hari pertama masuknya Nabi ﷺ dan para shahabatnya ﷺ ke kota Madinah.. *Allahua'lam. "* [9]

Sebenarnya ada pilihan pilihan lain mengenai acuan tahun, yaitu tahun kelahiran atau wafatnya Nabi ﷺ. Namun mengapa dua opsi ini tidak dipilih ? Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelaskan alasannya :

لِأَنَّ الْمَوْلِدَ وَالْمَبْعَثَ لَا يَخْلُو وَاحِدٌ مِنْهُمَا مِنَ النِّزَاعِ فِي تَعْيِينِ السَّنَةِ وَأَمَّا وَقْتُ الْوَفَاةِ فَأَعْرَضُوا عَنْهُ لِمَا تُوُقِّعَ بِذِكْرِهِ مِنَ الْأَسَفِ عَلَيْهِ فَانْحَصَرَ فِي الْهِجْرَةِ

" Karena tahun kelahiran dan tahun diutusnya beliau menjadi Nabi ﷺ, belum diketahui secara pasti. Adapun tahun wafat beliau ﷺ, para shahabat ﷺ tidak memilihnya karena akan menyebabkan kesedihan manakala teringat tahun itu. Oleh karena itu ditetapkan peristiwa hijrah sebagai acuan tahun." [10]

[9] ***Fathul Bari*** 7/335.
[10] ***Fathul Bari*** 7/335.

Alasan lain mengapa tidak menjadikan tahun kelahiran Nabi ﷺ sebagai acuan, karena dalam hal tersebut terdapat unsur menyerupai kalender Nashrani. Yang mana mereka menjadikan tahun kelahiran Nabi Isa عليه السلام sebagai acuan. Dan tidak menjadikan tahun wafatnya Nabi ﷺ sebagai acuan, karena dalam hal tersebut terdapat unsur tasyabuh dengan orang Persia, mereka menjadikan tahun kematian raja mereka sebagai acuan penanggalan.

Faedah

Cermati ucapan Al Hafidz Ibnu Hajar Asy Syafi'i *rahimahullah* diatas : "Adapun tahun wafat beliau ﷺ, para shahabat رضي الله عنهم tidak memilihnya karena akan menyebabkan kesedihan manakala teringat tahun itu. "

Ini adalah ucapan seorang hafidz hadits dan imam dari kalangan Syafi'iyyah yang mengisyaratkan bahwa tidak disukai menjadikan hari kematian sebagai peringatan – yang di sisi kaum kita dikenal dengan haul – dan jalan inilah yang ditempuh oleh para shahabat semoga Allah meridhai mereka semua.

Penentuan Bulan

Perbincangan berlanjut seputar penentuan awal bulan kalender hijriyah. Sebagian sahabat mengusulkan bulan Ramadhan. Sahabat 'Umar bin Khaththab ﷺ dan 'Utsman bin Affan ﷺ mengusulkan bulan Muharram.

بَلْ بِالْمُحَرَّمِ فَإِنَّهُ مُنْصَرَفُ النَّاسِ مِنْ حَجِّهِمْ

" Sebaiknya dimulai bulan Muharam, karena pada bulan itu orang-orang usai melakukan ibadah haji." Kata 'Umar bin Khaththab ﷺ, akhirnya para shahabatpun sepakat.[11]

Alasan lain dipilihnya bulan muharam sebagai awal bulan diutarakan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* :

لِأَنَّ ابْتِدَاءَ الْعَزْمِ عَلَى الْهِجْرَةِ كَانَ فِي الْمُحَرَّمِ إِذِ الْبَيْعَةُ وَقَعَتْ فِي أَثْنَاءِ ذِي الْحِجَّةِ وَهِيَ مُقَدِّمَةُ الْهِجْرَةِ فَكَانَ أَوَّلُ هِلَالٍ اسْتَهَلَّ بَعْدَ الْبَيْعَةِ وَالْعَزْمِ عَلَى الْهِجْرَةِ هِلَالُ الْمُحَرَّمِ فَنَاسَبَ أَنْ يُجْعَلَ مُبْتَدَأً وَهَذَا أَقْوَى مَا وَقَفْتُ عَلَيْهِ مِنْ مُنَاسَبَةِ الِابْتِدَاءِ بِالْمُحَرَّمِ

" Karena tekad untuk melakukan hijrah terjadi pada bulan Muharam, dimana baiat terjadi dipertengahan bulan Dzulhijah (bulan sebelum Muharam), dari peristiwa baiat itulah awal mula hijrah. Bisa dikatakan hilal pertama setelah peristiwa bai'at adalah hilal bulan Muharam, serta tekad untuk berhijrah juga terjadi pada hilal bulan Muharam (awal bulan Muharam). Karena inilah Muharam layak dijadikan awal bulan. Ini alasan paling kuat mengapa dipilih bulan Muharam." [12]

Dari musyarah tersebut, ditentukanlah sistem penanggalan untuk kaum muslimin, yang berlaku hingga hari ini. Dengan menjadikan peristiwa hijrah sebagai acuan tahun dan bulan Muharam sebagai awal bulan. Oleh karena itu kalender ini populer dengan istilah kalender Hijriyah.

Apabila diurutkan maka urutan bulan Hijriyah sebagai berikut : *Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, Rabi'ut Tsani, Jumadal Ula, Jumadat Tsani, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqadah* dan *Dzulhijjah*.

[11] ***Al Mausu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah*** 10/29.
[12] ***Fathul Bari*** 7/335.

Adapun jumlah hari dalam satu bulan Hijriyyah antara 29 dan 30 hari, sebagaimana bisa diambil kesimpulan tersebut dari hadits berikut :

عن عبد بن عمر رضي الله عنهما – قال: قال رسول الله ﷺ: " لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه. فإن غُمَّ عليكم فاقدروا له"، رواه البخاري ومسلم، وفي رواية لهما "فإن غُمّ عليكم فأكملوا العدة ثلاثين".

Dari Ibnu ‘Umar ﷺ , berkata : berkata Rasulullah ﷺ : *“ Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal, dan janganlah kalian berbuka hingga kalian melihat hilal. Apabila hilal tersebut tertutup oleh pandangan kalian, maka hitunglah “* - dalam riwayat yang lain - *“ Apabila terhalang oleh kalian, maka sempurnakanlah tiga puluh hari. “* **(Muttafaqun ‘Alaihi)**

Kesimpulan

Ada beberapa pelajaran yang bisa kita petik dari kisah penanggalan hijriyah di atas:

1. Kalender hijriyah ditetapkan berdasarkan ijma' (kesepakatan) para shahabat ﷺ. Dan ijma' merupakan dalil qath'i yang diakui dalam Islam.
2. Sistem penanggalan yang dipakai oleh para shahabat ﷺ adalah bulan qamariyah. Hal ini diketahui dari surat 'Umar bin Khaththab ﷺ yang ditulis untuk Abu Musa Al Asy'ariy ﷺ di situ tertulis bulan Sya'ban, hanya saja tidak diketahui tahunnya.
3. Para shahabat ﷺ menjadikan kalender hijriyah sebagai acuan penanggalan dalam segala urusan kehidupan mereka, baik urusan ibadah maupun dunia.
4. Memisahkan penggunaan kalender hijriyah, antara urusan ibadah dan urusan dunia, adalah tindakan yang menyelisihi kesepakatan para shahabat ﷺ.
5. Seluruh perhitungan yang menggunakan tanggal didalam syariat ditetapkan berdasarkan sistem penanggalan hijriyah.
6. Seharusnya bagi seorang muslim, menjadikan kalender hijriyah sebagai acuan penanggalan dalam kesehariannya.
7. Kalender hijriyah merupakan syi'ar Islam, yang menbedakannya dengan agama-agama lainnya.
8. Semangatnya para shahabat ﷺ untuk menyelisihi dan berbeda dengan orang orang kafir.
9. Penanggalan hijriyah dimulai ketika Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah, adapun bulannya pada bulan Muharam dan pada setiap bulan antara 29 atau 30 hari.

Abu Asma Andre

10 Dzuqa'dah 1447 H

(28 April 2026)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ